

## PERAN FASILITATOR DALAM UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK SINDROM ASPERGER DI SEKOLAH ALAM SAKA KEDIRI

Lailatul Rahma, Achmad Supriyanto, Achmad Yusuf Sobri  
Universitas Negeri Malang  
[\\*lailatulrahma123123@gmail.com](mailto:lailatulrahma123123@gmail.com)

### Abstract

*Asperger's syndrome is a developmental disorder of social interaction, communication and behavior. Asperger's syndrome is also known as the little professor syndrome because it has a unique behavior, way of thinking and communicating. The existence of obstacles regarding social skills experienced by students with social skills requires that schools have the sensitivity to participate in supporting students' social skills. Social and communication skills are very important for students to be able to show their emotions and feelings appropriately. The research method used in this study is a qualitative research method with data collection techniques of interviews, observation and documentation. This study uses behavioristic theory to find out how the role of the facilitator is in improving students' social abilities by assessing the four main activities, namely: making friends, studying, worshipping and doing activities. The role of the facilitator and the natural school concept promoted by the Sekolah Alam SAKA Kediri contribute to changes in students with Asperger's syndrome.*

**Keyword:** *Asperger's syndrome, social skills, the role of the facilitator.*

### Abstrak

*Sindrom Asperger adalah gangguan perkembangan interaksi sosial, komunikasi dan tingkah laku. Sindrom asperger juga disebut sebagai sindrom professor kecil karena memiliki keunikan perilaku, cara berfikir dan berkomunikasi. Adanya hambatan mengenai keterampilan sosial yang dialami oleh peserta didik dengan keterampilan sosial menuntut sekolah memiliki kepekaan untuk ikut serta dalam mendukung keterampilan sosial peserta didik. Keterampilan sosial dan komunikasi menjadi sangat penting untuk peserta didik agar dapat menunjukkan emosi dan perasaannya secara tepat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori behavioristik untuk mengetahui bagaimana peran fasilitator dalam meningkatkan kemampuan sosial peserta didik dengan menilai empat kegiatan utama yaitu: berteman, belajar, beribadah dan beraktivitas. Peran fasilitator dan konsep sekolah alam yang diusung oleh Sekolah Alam SAKA memberikan kontribusi terhadap perubahan peserta didik dengan sindrom asperger.*

**Kata Kunci :** Sindrom asperger, keterampilan social, peran fasilitator.

### LATAR BELAKANG

Mendapatkan layanan pendidikan adalah bagian dari hak asasi manusia dan wajib dipenuhi serta diupayakan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah. Hak mendapatkan pendidikan juga harus menyentuh anak dengan kondisi dan kebutuhan tertentu contohnya anak dengan disabilitas(Husna,

Yunus, and Gunawan 2019). Dengan mengupayakan pendidikan setiap anak maka tujuan pendidikan dapat terpenuhi. Potensi yang berbeda dari setiap anak juga memiliki ruang dan kesempatan untuk berkembang dengan baik (Sujana 2019).

Namun untuk mengoptimalkan setiap potensi anak atau peserta didik tidak hanya dengan memastikan setiap peserta didik mendapatkan layanan pendidikan. Langkah selanjutnya adalah memastikan bahwa peserta didik memiliki tempat atau lingkungan yang tepat untuk mengikuti setiap proses pembelajaran yang disebut sebagai sekolah. Sekolah dimaknai tidak hanya sebagai tempat untuk *transfer of knowledge* tetapi juga tempat untuk mengembangkan *soft skill* dan *hard skill*. Dalam beberapa kondisi peserta didik seperti Sindrom Asperger memiliki kendala dalam keterampilan sosial yang termasuk dalam nilai *soft skill*.

Sindrom Asperger adalah gangguan perkembangan interaksi sosial, komunikasi dan tingkah laku (Shahira Rosly et al. 2015). Sindrom asperger juga disebut sebagai sindrom professor kecil karena memiliki keunikan perilaku, cara berfikir dan berkomunikasi (Desmaniar and Krisdianto 2016). Adanya hambatan mengenai keterampilan social yang dialami oleh peserta didik dengan keterampilan sosial menuntut sekolah memiliki kepekaan untuk ikut serta dalam mendukung keterampilan sosial peserta didik. Keterampilan sosial dan komunikasi menjadi sangat penting untuk peserta didik agar dapat menunjukkan emosi dan perasaannya secara tepat. Pentingnya keterampilan sosial juga telah dijelaskan secara tidak langsung pada ayat al- quran sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (Q.S. Al Hujurat [49]: 13). Dalam ayat ini secara tidak langsung menyerukan bahwa setiap manusia harus saling mengenal satu sama lain. Interaksi yang terjalin akan menciptakan komunikasi satu sama lain. Maka keterampilan sosial dibutuhkan dalam proses ini.

Salah satu aktor yang paling berperan dalam perkembangan keterampilan sosial peserta didik sindrom asperger adalah guru atau pendidik. Di Sekolah Alam SAKA guru disebut sebagai fasilitator. Fasilitator memiliki tugas dan tanggung jawab yang lebih komprehensif dari guru karena setiap fasilitator diwajibkan untuk melakukan *screening, need assessment* dan pendampingan secara individual kepada peserta didik. Fasilitator memiliki peran untuk memberikan stimulus dan peserta didik diharapkan mampu memberikan respons yang positif terhadap upaya-upaya yang telah dilakukan oleh fasilitator. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui upaya fasilitator mengembangkan keterampilan sosial peserta didik di Lembaga pendidikan non-formal yaitu Sekolah Alam SAKA Kediri. Mengenai stimulus dan respon yang ditunjukkan dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori behavioristik. Maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu : 1) Bagaimana peran fasilitator dalam meningkatkan kemampuan peserta didik Sindrom Asperger? 2) Bagaimana peningkatan kemampuan sosial peserta Sindrom Asperger dalam tinjauan teori behavioristik? 3) Apa saja faktor pendukung dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik sindrom asperger?

## Sindrom Asperger

Sindrom asperger telah dikenal sejak lima puluh tahun yang lalu tepatnya pada tahun 1944. Sindrom ini ditemukan oleh seorang dokter anak dari Austria bernama Hans Asperger. Inilah mengapa sindrom ini juga diberi nama Asperger sesuai dengan nama penemunya (Anurogo and Ikrar 2015). Sindrom asperger mempunyai gejala yang hamper sama dengan autisme, dimana anak memiliki hambatan dalam proses interaksi sosial dan komunikasi yang menjadi pembeda adalah anak tidak mengalami rasa keingintahuan terhadap dunia luar. Lebih lanjut, sindrom asperger juga dapat dipahami sebagai suatu gejala kelainan dalam perkembangan fungsi syaraf otak . (Sugiarti and Si, 2007.).

Ditinjau dari penyebabnya Sindrom Asperger terjadi pada anak karena disfungsi struktur dan system tertentu otak. Masyarakat salah memahami bahwa Sindrom asperger karena pemberian kasih sayang dan cinta yang tidak cukup, peristiwa traumatis, anak menyaksikan insiden kecelakaan atau peristiwa yang kemudian memberikan dampak pada fungsi otak sehingga meninggalkan rasa bersalah. Sebuah penelitian yang telah menggunakan teknologi pencitraan otak dan tes neuropsikologis telah mengkonfirmasi bahwa Sindrom asperger berkaitan dengan disfungsi otak sosia; yang terdiri dari komponen frontal dan temporal (Attwood, 2012).

Permasalahan sosial menjadi fokus utama atau problem utama yang dihadapi oleh peserta didik dengan sindrom asperger. Permasalahan sosial ini kemudian menjadikan peserta didik tidak mampu mengungkapkan atau mengekspresikan emosi yang ia miliki. Ciri-ciri lain dari peserta didik dengan Sindrom asperger dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

<b>Kelebihan</b>	<b>Kesulitan</b>
Jujur	Menerima kesalahan
Bertekad	Berteman
Pakar serangga dan kapal	Mengelola amarah
Sadar akan suara yang tidak bisa di dengar oleh orang lain	Tulisan tangan
Penyendiri	Mengetahui apa yang difikirkan seseorang
Perfeksionis	Menghindari godaan
Teman yang bisa diandalkan	Menunjukkan kasih sayang
Memiliki kemampuan menggambar dan melukis	Mengatasi suara tiba-tiba
Pengamatan yang detail	Menjelaskan emosi atau perasaan
Memiliki ingatan yang kuat	
Memiliki selera humor yang unik	
Maju dalam pengetahuan matematika	
Disukai oleh orang dewasa	

Tabel 1.1 Kelebihan dan kelemahan Peserta Didik Sindrom Asperger

Selanjutnya kendala yang atau permasalahan secara umum yang dihadapi oleh peserta didik ditinjau dari usia yaitu sebagai berikut (Anurogo and Ikrar 2015):

1. Usia dua tahun pertama tidak menunjukkan gejala yang perlu diwaspadai. Pada usia ini gejala yang ditunjukkan tidak spesifik seperti, pola tidur yang tidak normal, kurang perhatian, overactive, / *lessactive*, kemampuan adaptasi yang rendah, memiliki tatapan aneh dan gestur tubuh yang seolah

- terfiksasi.. Sedangkan untuk perkembangan sebagian besar anak dengan sindrom asperger akan mulai berjalan di usia 11-13 bulan. Selain itu ciri selanjutnya adalah sebagian anak senang jika ditinggal sendirian sedangkan sebagian anak dengan sindrom asperger pada tahun pertama menunjukkan kesulitan beradaptasi, menjerit, tampak sakit atau nyeri dan masalah tidur.
2. Usia 3-5 tahun terdapat ciri yang berbeda dari anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki dengan sindrom asperger menunjukkan sedikit atau bahkan tidak ada ketertarikan dengan anak seusianya. Perilaku menyakiti teman sepermainan seperti mengambil mainan secara paksa atau mendorong secara kasar. Sedangkan anak perempuan dengan sindrom asperger menunjukkan ketertarikannya pada tokoh atau hewan tertentu seperti artis, public figure dan hewan piaraan. Pada usia ini juga anak – anak dengan sindrom asperger menunjukkan talenta atau kelebihannya pada bidang computer, geografi, matematika dan olahraga.
  3. Tahun-tahun awal anak sekolah akan dimulai pada usia 6 sampai dengan usia pra remaja akhir. Gejala yang ditunjukkan yaitu egosentris yang nyata, ketidaksesuaian perilaku sosial-emosional. Pada proses komunikasi cenderung provokatif atau terlalu lugu. Ciri umum yang paling sering ditunjukkan adalah ketidakpahaman anak aturan dan situasi sosial. Contohnya menilai atau berkata sesuatu tidak pada tempatnya. Orang lain yang melakukan interaksi dengan anak sindrom asperger menjulukinya sebagai “bunglon sosial” atau “*Zelig syndrome*”
  4. Masa Remaja, anak dengan sindrom asperger pada usia remaja akan kesulitan pada kehidupan sehari-hari seperti kebersihan diri, berpakaian, pekerjaan sekolah, makan dan tidur. Sebagian besar remaja dengan sindrom asperger menolak untuk berkeramas dan mandi karena merasa aneh apabila tubuhnya terkena air atau shampoo dan sabun berbau. Uniknya, mereka tetap mematuhi setiap saran dokter, psikologi, psikiater atau guru yang menanganinya.
  5. Masa dewasa, gejala atau kendala yang ditunjukkan adalah hubungan sosial yang terbatas, hanya memiliki sedikit sahabat, tidak ada teman tetap, hubungan terlalu jauh atau terlalu akrab, kaku saat berinteraksi, egosentris, sedikit perhatian dengan orang lain, sedikit empati, kurang peduli aturan sosial. Gangguan berkomunikasi; gangguan prosodi, berbicara kurang responsif, memakai bahasa yang terlalu resmi-kaku-ilmiah, sehingga berkesan ingin atau suka menonjolkan keilmuannya, sulit menangkap makna, perilaku komunikasi non-verbal kurang; gesture kurang luwes, dingin. Memiliki minat, perhatian/hobi yang sangat menarik dan mengasyikkan; mengejar, mengikuti yang diinginkannya secara obsesif. Suka mengumpulkan berbagai fakta, angka, gambar. Memiliki rutinitas atau ritual yang unik.

## Keterampilan Sosial

Ketrampilan sosial merupakan konstruksi yang luas (Silveira-Zaldivar, Özerk, and Özerk 2020). Keterampilan sosial sangat penting untuk pengembangan positif hubungan manusia. Manusia membutuhkan keterampilan sosial untuk saling berkomunikasi, berinteraksi dan melakukan proses sosialisasi satu sama lain. Adapun cara komunikasi berupa nonverbal dengan menggunakan Bahasa tubuh seperti kontak mata, ekspresi wajah, kata-kata, gerak tubuh dan beberapa gerak tubuh untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan, keinginan dan ketidaksukaan terhadap sesuatu. Keterampilan sosial memudahkan manusia untuk berkolaborasi bekerja sama dan belajar ((Szumski et al., 2019).

Menurut Gresham beberapa dimensi atau aspek yang dimiliki seseorang dalam meningkatkan keterampilan sosial dibagi menjadi lima dimensi yaitu (Gresham, Sugai, & Horner, 2001) :



Gambar 2. Dimensi Keterampilan Sosial

Lima dimensi keterampilan sosial yang harus dimiliki dijabarkan sebagai berikut :

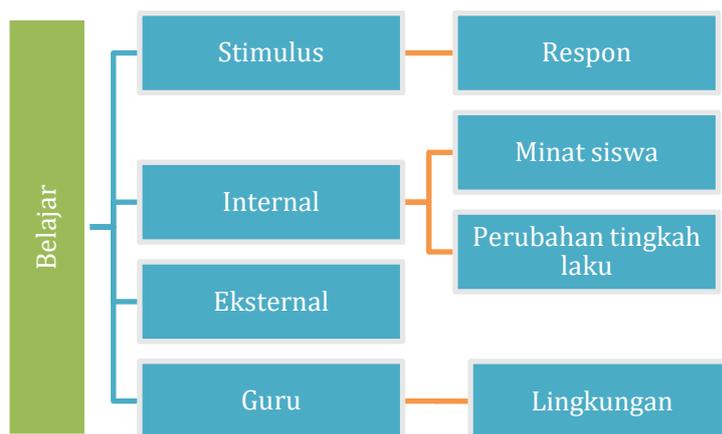
1. Keterampilan kontrol diri seperti mengendalikan amarah, mengikuti aturan, berkompromi dalam konflik, menerima kritik, dan bekerja sama dengan orang lain.
2. Keterampilan hubungan sebaya termasuk memuji orang lain, menawarkan bantuan, mengundang orang lain untuk berinteraksi, kemampuan memimpin, empati, banyak teman, membela orang lain dan rasa humor.
3. Keterampilan akademik termasuk menyelesaikan pekerjaan secara mandiri, mendengarkan arahan guru, mengikuti arahan akademik, menampilkan kebiasaan kerja yang tepat, menyelesaikan tugas tepat waktu dan memanfaatkan waktu luang dengan hal positif.
4. Keterampilan kepatuhan meliputi petunjuk berikut, mengikuti aturan, menggunakan waktu luang dengan tepat, berbagi dengan orang lain, menanggapi dengan tepat untuk mengkritik, menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan, dan menyingkirkan barang-barang.
5. Keterampilan asersi termasuk memulai percakapan, mengakui pujian, mengundang rekan-rekan bermain, menamokkan kepercayaan diri, berteman, mengekspresikan perasaan dan bergabung dalam kegiatan yang sedang berlangsung dengan orang lain.

Selanjutnya faktor pendukung keterampilan sosial peserta didik adalah guru, peserta didik dan lingkungan sekolah. Guru menjadi faktor pendukung meliputi: kualifikasi S1 yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, memiliki pengalaman mengajar serta profesional. Peserta didik dan lingkungan menjadi faktor pendukung karena motivasi belajar yang tinggi, dan lingkungan yang kondusif pembelajaran (Ulum 2019).

### **Teori Belajar Behavioristik**

Teori belajar behavioristik adalah teori aliran behaviorisme yang merupakan salah satu aliran di psikologi. Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Gage dan Berliner yang menjelaskan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Schunk, 2012). Teori belajar behavioristik menganggap bahwa

belajar merupakan perubahan tingkah laku dari sebab akibat interaksi antara stimulus dan respon. Artinya, kemampuan peserta didik akan berubah karena adanya stimulus dan respon. Menurut teori behavioristik, apa yang terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan dan tidak dapat diukur. Hal yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons. Faktor lain yang terpenting adalah penguatan atau *reinforcement*. Tokoh yang juga beraliran behaviorisme selanjutnya adalah John B. Watson yang mengibaratkan stimulus sebagai input dan respon sebagai output. Sekema belajar yang digagas oleh John B. Watson yaitu (Rahyubi, 2013)



Gambar 3. Skema Belajar John B. Watson

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tidak menggunakan cara analisis statistika atau cara kuantifikasi lainnya (Sugiyono 2013). Lokasi penelitian ini berada di Sekolah Alam SAKA Kediri. Sekolah Alam SAKA merupakan lembaga pendidikan non-formal yang berada dibawah naungan Yayasan SAKA Global di Kabupaten Kediri. Sekolah Alam SAKA berada di tiga lokasi yaitu: Wates (Kediri), Jayabaya (Kediri) dan Jombang. Ketiga sekolah ini berada di Provinsi Jawa Timur.

Sekolah Alam SAKA menggunakan konsep sekolah alam dengan ciri khas bangunan sekolah atau kelas berupa Gazebo atau rumah pondok tanpa dinding tembok. Selain itu Sekolah Alam SAKA juga mengadopsi pendidikan inklusi. Peserta didik inklusi di Sekolah Alam SAKA memiliki kondisi yang beragam seperti: *down syndrome*, *speech delay*, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), Autis Sindrom Asperger, dan tuna rungu. Tenaga pendidik yang memiliki tanggung jawab dan tugas untuk melakukan pendampingan dalam proses belajar mengajar disebut sebagai fasilitator sedangkan pendamping dalam terapi disebut sebagai terapis.

Hasil penelitian mengenai upaya fasilitator dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik akan dipaparkan melalui bentuk data secara deskriptif atau berupa kata-kata.

Tipe- tipe data kualitatif yang ditinjau melalui teknik pengumpulan data pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu : 1) Data primer merupakan hasil observasi, wawancara yang dilakukan bersama informan seperti fasilitator dan terapis. 2) Data sekunder berupa data-data yang tersedia dan diperoleh peneliti melalui proses membaca, mendengar dan melihat yaitu video, gambar, data-data melalui sosial media Sekolah Alam SAKA (Darmalaksana 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum yang digunakan di Sekolah Alam SAKA adalah kurikulum integrasi yang terdiri dari kurikulum nasional dan kurikulum Identitas yang di desain oleh pihak sekolah yaitu : Kurikulum 2013 dan Kurikulum 4+1. Kurikulum identitas atau kurikulum 4+1 terdiri dari aspek : *spiritual, leadership entrepreneurship, science* dan *talent*. Kurikulum ini di desain untuk membuat pedoman program yang akan dilaksanakan dalam bentuk PROTA (Program tahunan) dan PROMES (Program semester).

Tenaga pengajar di Sekolah Alam SAKA disebut sebagai fasilitator. Fasilitator bertugas penuh dalam proses pembelajaran dan kegiatan sehari-hari. Pola kegiatan peserta didik di Sekolah Alam SAKA dimulai dengan *morning routine activity* seperti : *Make a train* (berbaris), *prepare my self* (bersiap ibadah), wudhu, sholat dhuha, muroja'ah, tajwid dan baca tulis al-quran. Kemudian berlanjut pada proses belajar mengajar yang telah ditentukan oleh fasilitator melalui *webbing* atau jadwal pembelajaran perminggu. Isi *webbing* setiap peserta didik akan berbeda karena menyesuaikan kemampuan dan kemajuan belajar peserta didik. Artinya dalam satu waktu fasilitator akan mengajar 2 – 3 kali pembelajaran dengan tema yang sama. Pada proses pembelajaran bersama peserta didik dengan Sindrom asperger mengutamakan komunikasi untuk mengetahui respon peserta didik. Komunikasi yang dimaksud adalah proses belajar mengajar yang dilakukan oleh fasilitator menggunakan teknik *story telling*. Respon positif peserta didik akan dapat dilihat melalui ketanggapannya memberikan pendapat dan mengaitkan pengalamannya.

Teori behavioristik menganggap bahwa belajar dapat dinilai melalui perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Artinya, kemampuan peserta didik akan berubah karena adanya stimulus dan respon. Hal ini penting dilakukan untuk mengasah keterampilan social peserta didik. Adapun analisis keterampilan social peserta didik di Sekolah Alam SAKA yaitu :

Kegiatan yang dinilai	Analisis keadaan peserta didik	Strategi fasilitator (Stimulus)	Tanggapan peserta didik (Respon)
<b>Berteman</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta didik hanya berteman dengan orang – orang tertentu (Fasilitator dan dua orang teman perempuan).</li> <li>- Gaya Bahasa peserta didik cenderung formal dan kaku</li> <li>- Terpusat pada topik-topik binatang laut seperti Ikan Paus dan lumba-lumba .</li> <li>- Kecemburuan berlebih pada teman tertentu.</li> <li>- Sulit mengungkapkan perasaan atau emosi dalam bentuk lisan.</li> <li>- <i>Hypertantrum</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fasilitator melibatkan peserta didik pada kegiatan kelompok yang mengutamakan kemampuan komunikasi dan Kerjasama seperti : <i>cooking class, outbound</i> dan kegiatan rutin sehar-hari lainnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta didik menunjukkan kesetujuannya terhadap suasana baru namun tidak mampu melakukan dialog mendalam.</li> <li>- Peserta didik lebih memilih melakukan kegiatan secara individual.</li> <li>- Peserta didik mampu menunjukkan kesetujuan dan ketidaksetujuannya pada fasilitator</li> </ul>
<b>Belajar</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki kecerdasan akademik diatas rata-rata terutama pada</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fasilitator melakukan pendekatan individual saat proses belajar mengajar. Artinya,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta didik merasa enjoy dengan pembelajaran</li> </ul>

	bidang matematika dan Bahasa Inggris.		hanya ada fasilitator dan satu peserta didik.		bersama fasilitator karena menggunakan teknik <i>story telling</i> dan pendekatan individual.
	- Menyukai kegiatan menggambar objek-objek tertentu.	-	Fasilitator menggunakan teknik <i>story telling</i> dengan topik binatang laut dalam pelajaran untuk mengetahui respon peserta didik.	-	Peserta didik menunjukkan ketidaksetujuan terhadap keadaan tertentu saat pembelajaran.
	- Memiliki pengetahuan umum yang spesifik.		Contohnya; mata pelajaran matematika akan dihubungkan dengan jumlah hewan yang ada dalam cerita.		
	- Tidak ada hambatan dalam kemampuan membaca dan berhitung.				
<b>Beribadah</b>	- Sulit focus pada saat sholat.	-	Fasilitator menyampaikan makna dibalik kegiatan ibadah.	-	Peserta didik melakukan kegiatan sholat dengan tingkat focus yang lebih baik seperti tetap berada pada barisan.
	- Peserta didik merasa risih untuk bersentuhan secara langsung dengan air.			-	Peserta didik melakukan kegiatan wudhu meskipun membutuhkan waktu yang lama.
<b>Beraktivitas lain</b>	- Ketakutan berlebihan pada suara tertentu seperti suara pesawat dan, suara teriakan bunyi alat musik dengan suara yang keras.	-	Fasilitator menjelaskan asal suara dan sebab akibat adanya suara tersebut.	-	Bertanya dengan teman atau fasilitator mengenai sumber suara.
	- Ketakutan pada trampolin.	-	Fasilitator mengajarkan cara menangani ketakutan peserta didik.	-	Peserta didik menunjukkan ketidaksukaannya terhadap suara tertentu dengan menjauh dari sumber suara.
	- Malas melakukan kegiatan fisik.	-	Fasilitator melibatkan peserta didik dalam kegiatan gotong royong, olahraga dan kegiatan social seperti jumat berkah, penyaluran infaq dan sedekah.		

Tabel 2.1 Analisis Kondisi Peserta Didik dan Strategi Fasilitator

Adapun maksud dan tujuan penggunaan strategi diatas adalah bagian dari terapi untuk peserta didik dengan Sindrom asperger, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Terapi Bahasa, bicara dan sosialisasi memiliki tujuan untuk meminimalisir obsesi atau ketertarikan yang berlebihan peserta didik terhadap objek dan topik tertentu. Selain itu peserta didik akan belajar mengenai cara komunikasi yang efektif bersama orang lain.
2. Terapi fisioterapi atau fisik memiliki tujuan agar dapat melatih kekuatan anggota-anggota tubuh peserta didik.

3. Terapi okupasi memiliki tujuan untuk meningkatkan kognitif peserta didik.
4. Terapi perilaku kognitif untuk melatih peserta didik dalam control diri saat tantrum atau merasakan kecemasan yang berlebihan.

Selain itu perubahan perilaku dan sikap khususnya pada keterampilan social peserta didik juga dipengaruhi oleh konsep sekolah yang menerapkan konsep sekolah alam yang dapat dijabarkan melalui penjelasan dibawah ini :

1. Konsep sekolah alam dengan ruangan kelas menyerupai rumah kecil tanpa dinding memudahkan peserta didik dengan sindrom asperger untuk melakukan mobilisasi dan menentukan tempat-tempat favorit untuk belajar dan melakukan aktivitas lainnya. Selain itu peserta didik menganggap sekolah adalah tempat *camping* sehingga peserta didik dengan sindrom asperger tidak memiliki kendala saat ke sekolah.
2. Kemampuan fasilitator menyusun PROTA dan PROMES dalam menentukan metode dan hasil pembelajaran.
3. Konsep pendidikan inklusi yang diterapkan oleh Sekolah Alam SAKA memberikan pemikiran yang terbuka pada warga sekolah mengenai kondisi setiap peserta didik.
4. Kurikulum terintegrasi yang diterapkan oleh Sekolah Alam SAKA memberikan variasi program kegiatan dalam pelaksanaannya seperti: *Saka Bussines Center, Outing, Cooking class, Magang, Ramadhan Camp, Graduation party* hingga keterlibatan peserta didik dalam kegiatan social mulai dari proses persiapan hingga distribusi berpartisipasi dalam keterampilan social seluruh peserta didik.
5. Komunikasi antara fasilitator dan orang tua peserta didik setiap hari dilakukan melalui CB (*Communication Book*) yang bertujuan untuk menceritakan progress dan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh peserta didik selama di sekolah.

## KESIMPULAN

1. Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari.
2. Sindrom Asperger adalah gangguan perkembangan interaksi sosial, komunikasi dan tingkah laku. Sindrom asperger juga disebut sebagai sindrom professor kecil karena memiliki keunikan perilaku, cara berfikir dan berkomunikasi.
3. Faktor pendukung keterampilan sosial peserta didik adalah guru, peserta didik dan lingkungan sekolah.
4. Analisis kondisi peserta didik dengan sindrom asperger dapat dianalisis menggunakan teori behavioristik untuk mengetahui stimulus dan respon yang ditunjukkan oleh peserta didik dan melakukan penilaian terhadap kegiatan berteman, beribadah dan lain-lain.
5. Penggunaan strategi (stimulus) yang dilakukan oleh fasilitator adalah bagian dari terapi untuk
  - a. Terapi Bahasa, bicara dan sosialisasi memiliki tujuan untuk meminimalisir obsesi atau ketertarikan yang berlebihan peserta didik terhadap objek dan topik tertentu. Selain itu peserta didik akan belajar mengenai cara komunikasi yang efektif bersama orang lain.
  - b. Terapi fisioterapi atau fisik memiliki tujuan agar dapat melatih kekuatan anggota-anggota tubuh peserta didik.
  - c. Terapi okupasi memiliki tujuan untuk meningkatkan kognitif peserta didik.

- d. Terapi perilaku kognitif untuk melatih peserta didik dalam control diri saat tantrum atau merasakan kecemasan yang berlebih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anurogo, Dito, and Taruna Ikrar. 2015. "Sindrom Asperger." *Cdk-225* 42, no. 2.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Desmaniar, Putri Andiny, and Johanes Krisdianto. 2016. "Pusat Terapi Anak Autis Sindrom Asperger Di Surabaya." *Jurnal Sains Dan Seni Its* 5, no. 2.
- Husna, Faiqatul, Nur Rohim Yunus, and Andri Gunawan. 2019. "Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i* 6, no. 2. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10454>.
- Rahyubi., Heri. 2013. *Teori belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, Bandung: Referens Publishing dan Nusamedia
- Safaruddin, Safaruddin. 2020. "Teori Belajar Behavioristik." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 8, no. 2. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i2.239>.
- Schunk, dale H. 2012. *Learning Teories*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Shahira Rosly, Nurfarhana, Dan Normaliza, Abd Rahim, Jabatan Bahasa Melayu, Fakulti Bahasa Moden, and Dan Komunikasi. 2015. "Teknik Pembelajaran Kanak-Kanak Sindrom Asperger." *Journal of Business and Social Development* 3, no. 1.
- Silveira-Zaldivar, Tracey, Gül Özerk, and Kamil Özerk. 2020. "Developing Social Skills and Social Competence in Children with Autism." *International Electronic Journal of Elementary Education* 13, no. 3. <https://doi.org/10.26822/IEJEE.2021.195>.
- Sugiarti, L Rini, and M Si. n.d. "Mengenal Anak Asperger."
- Sugiyono. 2013. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D." *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. <https://doi.org/10.1>.
- Sujana, I Wayan Cong. 2019. "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>.
- "The-Complete-Guide-to-Aspergers-Syndrome\_Attwood." n.d.
- Ulum, Chafidhatul. 2019. "Keterampilan Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas V MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10, no. 2. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.169>.
- Zalyana, 2010, *Psikologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Pekanbaru : Al-Mujtahadah Press.